

p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584

Vol. 2 No. 8 Agustus 2023

**ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP
PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN SYARIAH KELUARGA
PASANGAN MUDA PASCA PANDEMI COVID 19**

Nurfitriavi Nuriman, Luqyan Tamanni, Indra Indra

Institut Agama Islam Tazkia

Email: fitriavinoeriman@gmail.com, luqyantamanni@tazkia.ac.id, indra@tazkia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah, perilaku keuangan dan ketahanan keuangan terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah pasangan muda pasca pandemic covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) dengan data primer yang diambil dari penyebaran kuesioner berdasarkan convenience sampling yang berjumlah 250 responden. Literasi keuangan syariah dipengaruhi oleh faktor pendapatan/pekerjaan. Literasi keuangan syariah berpengaruh kepada perencanaan keuangan dengan sifat full mediation karena hanya signifikan pada pengaruh tidak langsungnya melalui perilaku keuangan dan ketahanan keuangan. Perilaku keuangan dipengaruhi oleh tingkat toleransi resiko dan literasi keuangan syariah. Ketahanan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan dan perilaku keuangan. Perencanaan keuangan syariah dipengaruhi oleh perilaku dan ketahanan keuangan. Terakhir, pengelolaan keuangan syariah dipengaruhi oleh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan ketahanan keuangan.

Kata Kunci: Literasi keuangan syariah, perilaku keuangan, ketahanan keuangan, perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah, pasangan muda, pasca covid 19, SEM PLS.

Abstract

This study aims to determine the factors that influence Islamic financial literacy, financial behavior and financial resilience to Islamic financial planning and management of young couples after the covid 19 pandemic. This research is a qualitative research using Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) with primary data taken from questionnaires based on convenience sampling, totaling 250 respondents. Islamic financial literacy is influenced by income/employment factors. Islamic financial literacy has an impact on financial planning by full meditation since it only significant to undirect affect through financial behaviour and financial resilliance. Financial behavior is influenced by the level of risk tolerance and Islamic financial literacy. Financial resilience is influenced by financial literacy and financial behavior. Islamic financial planning is influenced by behavior and financial resilience. Lastly, Islamic financial management is influenced by financial literacy, financial behavior, and financial resilience.

Keywords: Islamic financial literacy, financial behavior, financial resilience, Islamic financial planning and management, young couples, post covid 19, SEM PLS.

PENDAHULUAN

Fenomena pandemi Covid-19 telah membuat seluruh kegiatan di hampir semua negara terganggu. Berawal dari kota Wuhan, China virus covid 19 pertama ditemukan. Pada Januari 2020 Covid 19 ditetapkan sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat Kepedulian Internasional (PHEIC). Kasus pertama di Indonesia terjadi pada 11 Maret 2020 dan sampai dengan bulan November 2021 terkonfirmasi sebesar 4.246.802 orang dinyatakan positif, 4.091.938 orang dinyatakan sembuh, sementara sebesar 143.500 dinyatakan meninggal dunia (Kemenkes, 2021).

Seiring dengan meningkatnya jumlah korban jiwa akibat terinfeksi Covid-19, kontraksi ekonomi yang dialami dunia dalam beberapa tahun terakhir tidak bisa dihindari. Berdasarkan data World Bank Global Outlook tahun 2020, lebih dari 90% perekonomian global mengalami kontraksi PDB per kapita. Beberapa lembaga internasional antara lain seperti IMF dan OECD juga memproyeksikan penurunan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2020 di angka minus 4,4% dan minus 4,2%. Tak terkecuali hal ini berdampak pada perekonomian Indonesia, yang menyentuh angka -2,07% pada pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) di tahun 2020. Pertumbuhan negatif pada ekonomi negara berdampak pada aspek-aspek kehidupan terutama pada aspek ekonomi (Fahrika & Roy, 2020).

Tabel 1. Proyeksi pertumbuhan ekonomi

	Estimate		Projections	
	2019	2020	2021	2022
World Output	2.8	-3.5	5.5	4.2
Advanced Economies	1.6	-4.9	4.3	3.1
Emerging Market and Developing Economies	3.6	-2.4	6.3	5.0
ASEAN-5	4.9	-3.7	5.2	6.0
Emerging and Developing Europe	2.2	-2.8	4.0	3.9
Latin America and the Caribbean	0.2	-7.4	4.1	2.9
Middle East and Central Asia	1.4	-3.2	3.0	4.2
Sub-Saharan Africa	3.2	-2.6	3.2	3.9

Sumber : IMF, 2020

Setelah dua tahun berlalu dari pandemi covid 19, memasuki tahun 2022 pemulihan ekonomi global dan domestik masih belum merata. Hal ini disebabkan oleh virus pandemi covid 19 terus bermutasi ditambah pula dengan risiko baru yang harus dikelola oleh pemerintah yaitu volatilitas harga komoditas, tekanan inflasi, implikasi kenaikan suku bunga di negara maju terutama Amerika Serikat, *rebalancing* ekonomi Tiongkok serta disrupsi rantai pasok dan dinamika geopolitik. Meskipun menghadapi dinamika ketidakpastian ekonomi, pada tahun 2022 ini Indonesia melanjutkan pemulihan yang semakin kuat. Tentunya pertumbuhan ekonomi ini menjadi angin segar dan berita gembira bagi seluruh warga. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II 2022 telah berhasil mencetak angka positif 5,44% (BPS, 2022).

Namun efek dari pandemi tidak serta merta langsung menghilang dari bumi Indonesia. Tentunya masih banyak tantangan yang dihadapi oleh warga Indonesia setelah pandemi usai diantaranya kenaikan harga barang-barang, kelangkaan barang pokok, dan kenaikan suku bunga.

Beberapa kenaikan yang membuat kegaduhan di kalangan masyarakat diantaranya pada bulan November 2021 harga minyak goreng kemasan melonjak ke angka Rp 24.000 per liter, kondisi ini membuat masyarakat kaget (diolah dari Kompas.com). Setelah pemerintah turun tangan

di akhir tahun 2021 harga minyak goreng berhasil dikendalikan, dipatok ke harga Rp 14.000 per liter. Namun ketika harga turun, keberadaan barang ini secara misterius hilang di pasaran.

Contoh lainnya yaitu per 1 Juli 2022 tarif listrik untuk rumah tangga naik 17,63% (diolah dari kontan.co.id). Per Agustus 2022 suku bunga BI rate naik, BI *7 day reverse repo rate* menjadi 3,75%; suku bunga *lending facility* menjadi 4,5% ; suku bunga *deposit facility* menjadi 3,0%. Keputusan kenaikan suku bunga ini diambil sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memitigasi risiko peningkatan inflasi inti dan ekspektasi inflasi akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) nonsubsidi dan inflasi *volatile food*, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah pertumbuhan ekonomi domestik yang semakin kuat (news release Bank Indonesia bi.go.id).

Pada 3 September 2022 adalah kenaikan yang paling mengejutkan seluruh warga. Harga BBM melesat mendadak, pertalite dari harga Rp 7.650 menjadi Rp 10.000 per liter (diolah dari detik.com). Kenaikan BBM otomatis akan menyumbang kenaikan pada hampir semua sektor, seperti kenaikan harga bahan pokok, telur, rokok, biaya transportasi dan lainnya. Kenaikan harga-harga ini memberikan kontribusi pada kenaikan angka inflasi. Inflasi di bulan Juli 2022 adalah 4,94% tertinggi sejak dalam tujuh tahun terakhir, disumbang terbesar dari komponen bahan makanan dan minuman sebesar 9,35%. Prediksi di bulan September 2022 akan terjadi puncak inflasi di angka 5.89% , dikarenakan kenaikan harga BBM. Gelombang massa yang berdemo meminta pemerintah untuk menurunkan harga BBM pun terus terjadi sampai sekarang. Karena di tengah semua kenaikan harga, pendapatan masyarakat tidak turut serta naik. Sehingga daya beli masyarakat menurun, konsumsi nasional ikut melemah.

Fenomena kenaikan harga barang dan inflasi akibat dari pandemi telah diteliti dan diprediksi oleh beberapa riset. Studi riset yang dilakukan oleh International Monetary Fund yang berjudul *The Impact of Covid 19 on Inflation: Potential Drivers and Dynamic* (Ehsan Ibrahimy, Deniz Igan and Soledad Martinez) menunjukkan setelah pandemi usai, pasokan bahan pokok terganggu dan terjadi lonjakan permintaan sehingga inflasi meningkat. Hal ini diawali dengan kelangkaan beberapa bahan pokok, seperti minyak goreng, BBM pertalite di beberapa lokasi mulai sulit dan sering habis.

Pandemi Covid 19 ini telah memberi dampak pada perubahan perekonomian rumah tangga. Sehingga fungsi keseimbangan rumah tangga mengalami kekacauan bahkan kehilangan fungsinya (Alghifari et al., 2020). Berdasarkan hasil survei yang diadakan oleh berbagai negara G20 dan non G20 menunjukkan bahwa masyarakat khususnya sektor rumah tangga sedang dihadapkan pada tantangan terkait ketahanan keuangan dimana banyak masyarakat yang harus kehilangan pekerjaan dan pendapatan akibat dari dampak pandemi Covid 19. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan jumlah pengangguran global pada tahun 2022 mencapai 205 juta orang.

Tekanan akibat pandemi Covid-19 juga tergambarkan pada hasil *Consumer Financial Literacy Survey* yang diadakan oleh *National Foundation for Credit Counselling* (NFCC) bekerja sama dengan Harris Poll tahun 2020. Hasilnya menyatakan bahwa pengurangan pendapatan dan kondisi keuangan yang tidak terduga mengakibatkan 58% rumah tangga mengalami kesulitan dalam membayar utang. Selain itu, laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF, UNDP, Australia Indonesia Partnership for Economic Development (Prospera) dan SMERU Research terkait “Analysis of The Social and Economic Impacts of Covid-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia” menyatakan bahwa sebesar 74,3% rumah tangga mengalami penurunan pendapatan.

Penurunan pendapatan saat pandemi dilanjutkan dengan pil pahit setelah pandemi karena terjadi kenaikan harga di berbagai sektor. Maka rumah tangga sebagai unit terkecil dari sebuah

negara sedang berjuang untuk bisa lolos dari masalah ekonomi. Rumah tangga dibangun dan dimulai dari pernikahan antara dua orang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 (Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974) mengenai Perkawinan, batas usia perkawinan bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun.

Secara kualitas usia perkawinan, definisi pasangan muda adalah masa penyesuaian di awal pernikahan. Maka lima tahun awal merupakan pusat perjalanan sebuah kehidupan pernikahan. Pada fase ini terjadi penyesuaian pernikahan yang akan sangat berperan dalam membantu mengelola permasalahan yang sering disebabkan oleh adanya perbedaan antara kenyataan dengan harapan. (Wisnubroto, Edwina, & Budiyan, 2020). Maka berdasarkan usia pernikahan di dalam UU di atas maka usia 19 tahun menjadi penentu.

Penelitian ini fokus pada pasangan muda yang baru menikah, rentang usia 19 tahun – 30 tahun. Usia ini dikategorikan sebagai generasi Z dan generasi milenial. Karena dari hasil Sensus Penduduk tahun 2020, penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z (27,94%) dan Milenial (25,87%). Seluruh Gen Z dan Milenial merupakan kelompok usia produktif pada tahun 2020. Beberapa tahun kedepan, seluruh Gen Z akan berada di kelompok usia produktif sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu penulis memilih fokus pada generasi ini agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan dampak berkelanjutan jangka panjang demi peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Untuk mencegah terjadinya perceraian yang disebabkan karena faktor ekonomi, maka diperlukan literasi keuangan untuk pasangan muda yang baru menjalankan rumah tangga. Literasi keuangan berperan penting serta menjadi kebutuhan dasar individu ketika mengelola keuangan pribadi juga ketepatan pengambilan keputusan perencanaan keuangan, kemampuan membaca kejadian serta kondisi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan (Lusardi, A., & Mitchell, 2014).

Dalam rangka meningkatkan literasi keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) telah memperluas kampanye program literasi keuangan melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Program ini merupakan program untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan percepatan penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Sasaran utamanya adalah kelompok perempuan dan ibu rumah tangga karena merekalah yang berperan penting dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga. Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan merupakan dua entitas yang saling berhubungan.

Program SNKI ini menjadi fokus utama OJK mengingat kondisi tingkat literasi keuangan Indonesia yang cukup rendah. Menurut data dari Asian Development Bank, beberapa negara di Asia Pasifik dan Asia Tenggara mengalami masalah dalam hal literasi keuangan. Hal ini diperkuat oleh hasil survey Mastercard Index of Financial Report, 2013 yang menempatkan Indonesia dalam urutan no 14 dengan score 60 (di bawah nilai rata-rata 66) dalam tingkat literasi keuangan se Asia Pasifik. Beralih kepada literasi keuangan syariah, kondisinya jauh lebih rendah daripada literasi keuangan konvensional. Indeks literasi keuangan syariah berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2019 hanya sebesar 8,93%, yang artinya dari setiap 100 penduduk Indonesia, hanya 9 orang yang memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah. Fakta ini kontradiktif dengan kenyataan yang ada bahwa 86,9% masyarakat Indonesia adalah muslim (Kemendagri, 2021), namun populasi yang besar tersebut, tidak banyak memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah. Jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan syariah ini jauh sekali dibandingkan dengan pengguna produk dan layanan jasa keuangan konvensional yang besarnya 65,6%.

Bahkan survey OJK terhadap literasi keuangan Syariah baru dilaksanakan di tahun 2016. Berdasarkan daerah, tingkat literasi keuangan syariah di Jawa Barat 4,7% jauh tertinggal dibandingkan daerah lainnya. Padahal warga Jawa Barat yang beragama Islam sebanyak 46,3 juta

jiwa (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, Juni 2021). Artinya Jawa Barat adalah provinsi dengan penduduk muslim terbesar namun mengapa literasi keuangan syariahnya rendah. Oleh karena itu penelitian ini akan fokus pada pasangan muda yang berdomisili di daerah Jawa Barat.

Tabel 2. Tingkat literasi keuangan syariah di wilayah Jawa

Wilayah	Indeks (%)
Jawa Timur	29.4
DKI Jakarta	16.4
Jawa Tengah	11.2
DI Yogyakarta	9.5
Banten	7.3
Jawa Barat	4.7

Sumber: OJK, 2017

Literasi dan inklusi keuangan yang masih rendah membuat Indonesia hanya menempati posisi kesepuluh dalam pangsa pasar keuangan syariah di dunia. Literasi dan inklusi keuangan syariah yang masih rendah di Indonesia ini seakan menjadi paradoks karena Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Permasalahan rendahnya literasi dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain kurangnya sosialisasi dan edukasi di kalangan atau lingkungan masyarakat tentang produk syariah yang dilakukan oleh otoritas/lembaga terkait.

Literasi keuangan membantu perkembangan ekonomi dalam hal menghadapi kompleksitas dan ketidakstabilan ekonomi. *Financial well-being* dan literasi keuangan merupakan dua faktor yang penting untuk menentukan kualitas hidup individu. Namun penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat di dunia, khususnya di negara berkembang masih kurang dan hal tersebut menjadi hambatan karena tidak mampu menghadapi kompleksitas keuangan dan tidak mampu mengambil keputusan terbaik sesuai kebutuhan karena tidak memiliki informasi yang memadai (Vitt, et al, 2000).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat peran strategis dari literasi keuangan dalam peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan (Nosita & Lestari, 2019). Literasi keuangan lebih memungkinkan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kegiatan pengelolaan keuangan (Selcuk, 2020). Relevan dengan penelitian Shahini (2017) yang menyatakan bahwa arah hubungan literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan bersifat positif. Selain itu, Herawati et al. (2018) menyebutkan adanya pengaruh secara parsial dan simultan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan. Teori tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang selanjutnya akan dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan keuangan.

Literasi keuangan mampu dipengaruhi banyak faktor seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan dan ras (Worthington, 2006). Pada penelitian lain, ditemukan literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan dan ras tetapi juga dipengaruhi faktor lainnya seperti status menikah dan jumlah anak (Mahdzan& Tabiani, 2013). Namun, penelitian Sucuahi (2013) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin tidak dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan, penelitiannya menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, hal ini relevan dengan penelitian Amaliyah & Witiastuti (2015) yang mengemukakan faktor yang paling berpengaruh terhadap literasi keuangan adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat gap hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan dan

pekerjaan keduanya merupakan faktor yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Setelah pandemi covid 19 berlalu isu ketahanan keuangan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Telah dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap ketahanan keuangan rumah tangga milenial dan hasilnya adalah semakin tinggi tingkat literasi keuangan dan baiknya perilaku keuangan maka ketahanan keuangan pun semakin kuat (Sucianah & Yuhertiana, 2021). Secara umum, uraian latar belakang permasalahan di atas menjadi dasar dalam melakukan penelitian di Indonesia.

Penelitian ini berkontribusi pada pentingnya literasi keuangan syariah ibu rumah tangga muda sebagai dasar pengelolaan keuangan keluarga yang baik agar terhindar dari masalah keuangan yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu rumah tangga muda di Indonesia. Keluarga yang dipilih adalah keluarga pasangan muda yang baru menikah. Keluarga merupakan unit organisasi terkecil yang ada di masyarakat. Keluarga muslim berbeda dengan keluarga non muslim. Keluarga muslim didirikan atas dasar nilai-nilai keimanan, akhlak yang baik dan kebaikan unsur-unsur sosial lainnya. Semua itu karena tujuan utama dari penerapan rencana keuangan Syariah adalah untuk meningkatkan literasi keuangan Syariah. Tujuan jangka panjang dari meningkatnya literasi keuangan masyarakat adalah kemajuan ekonomi, perkembangan sosial, penurunan tingkat kemiskinan, dan kesetaraan pendapatan (Beck and Demirguc Kunt, 2008, IADB)

Generasi milenial terlihat cenderung gagal terhadap pengelolaan keuangan (Azizah, 2020). Akibatnya keluarga milenial dengan pertahanan keuangan yang kurang baik hanya bisa bertahan beberapa minggu dan berpotensi pada meningkatnya hutang keluarga (Kalla dan Sahara, 2020). Perlunya adaptasi dengan perubahan masalah serta tantangan inflasi yang terjadi pasca pandemi covid-19. Maka keluarga perlu memiliki ketahanan keuangan agar dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dan memperbaiki kelangsungan perekonomian dalam keluarga (Kristiyani dan Khatimah, 2020). Adanya tingkat literasi keuangan akan memengaruhi sikap seseorang dalam menabung, melakukan investasi, berhutang, dan mengatur keuangannya (Ida et al., 2020). Selain itu perilaku keuangan juga ikut mempengaruhi ketahanan keuangan keluarga. Perilaku keuangan merupakan tindakan untuk merencanakan, mengeksekusi atau melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, serta mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber ekonomi keluarga agar mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimal. Maka perilaku keuangan menjadi suatu pilihan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan menghadapi situasi saat ini (Sina, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul penelitian “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Pasangan Muda Pasca Pandemi Covid 19” untuk membahas analisis perilaku pasangan muda terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Adapun dimensi tingkat pendidikan dan pekerjaan akan digunakan untuk memperkuat hubungan positif literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga di kalangan pasangan muda yang sesuai dengan syariah supaya keuangan keluarga tetap bertahan.

METODE PENELITIAN

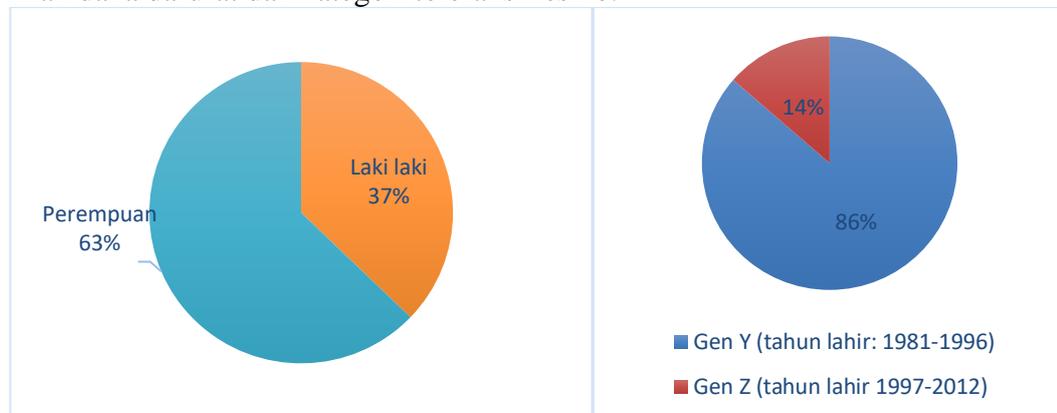
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Singarimbun dan Effendi (1989) adalah pendekatan penelitian untuk memvalidasi sebuah teori dan mengungkapkan hubungan sebab akibat antara variabel berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan hipotesis empiris. Sedangkan menurut Watson (2015) penelitian kuantitatif adalah serangkaian metode penyelidikan sistematis tentang kejadian sosial dengan menggunakan data

statistik atau angka. Penelitian kuantitatif adalah metode analisa dalam penyelidikan untuk membuktikan masalah dengan menggunakan perhitungan angka.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan data dari lapangan. Selanjutnya data yang didapatkan akan diketahui hasilnya menggunakan metode deskriptif survei. Untuk menjelaskan pengaruh faktor literasi keuangan syariah terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Pasangan Muda di Masa Pandemi Covid 19, maka digunakanlah Eksplanatori survey, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995) Metode analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modelling (SEM). Menurut Ghazali (2014) Structural Equation Modelling (SEM) merupakan generasi kedua teknik analisis multivariat yang dapat menganalisis hubungan antar variabel yang lebih kompleks. Teknik ini mencoba menguji hubungan antara variabel laten (persamaan struktural) dan variabel manifest (persamaan pengukuran). Variabel-variabel dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung dan memerlukan beberapa indikator sebagai proksi (Ghazali dan Fuad, 2008). Adapun variabel manifes merupakan indikator untuk mengukur variabel tersebut. Selanjutnya data akan diolah menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan software Smartpls 3.0. Metode PLS merupakan metode analisis powerful karena data yang diasumsikan dengan skala tertentu dan jumlah sampel kecil (Ghazali, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan kuesioner sebanyak 250 responden, maka gambaran karakteristik responden penelitian dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut berdasarkan pada jenis kelamin, usia, status pernikahan, usia pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran bulanan, domisili, kondisi ketahanan keuangan, kepemilikan dana darurat dan kategori toleransi resiko.

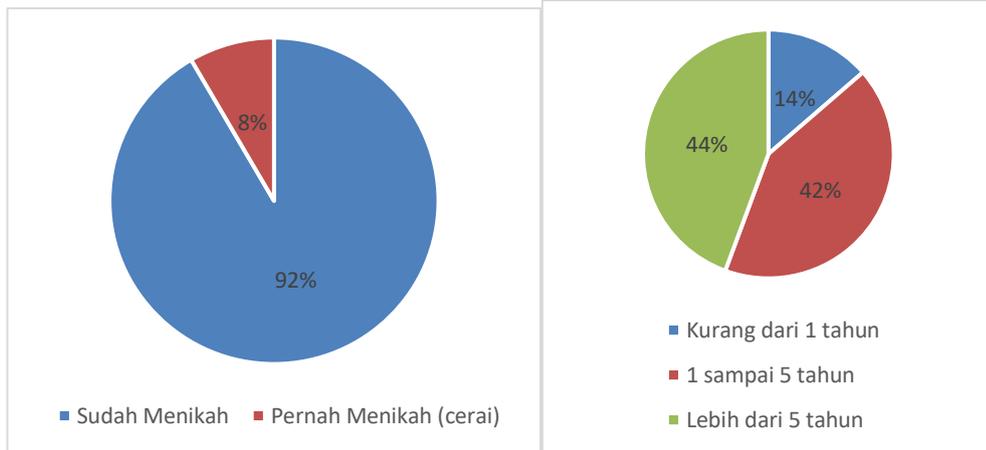


Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

Gambar 2. Usia Responden

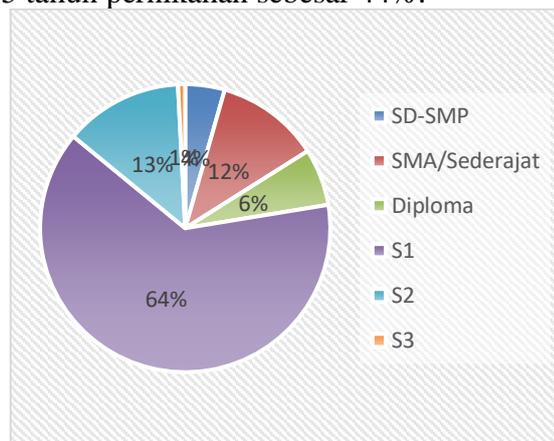
Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 93 orang atau sebesar 37%, sedangkan perempuan sebanyak 157 orang atau sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum yang lebih banyak adalah perempuan. Berdasarkan kriteria usia, mayoritas responden merupakan generasi milenial (generasi yang lahir pada tahun 1981-1996) yaitu sebesar 86%. Sementara responden yang termasuk generasi Z (generasi yang lahir pada tahun 1997-2012) hanya sebesar 14%.



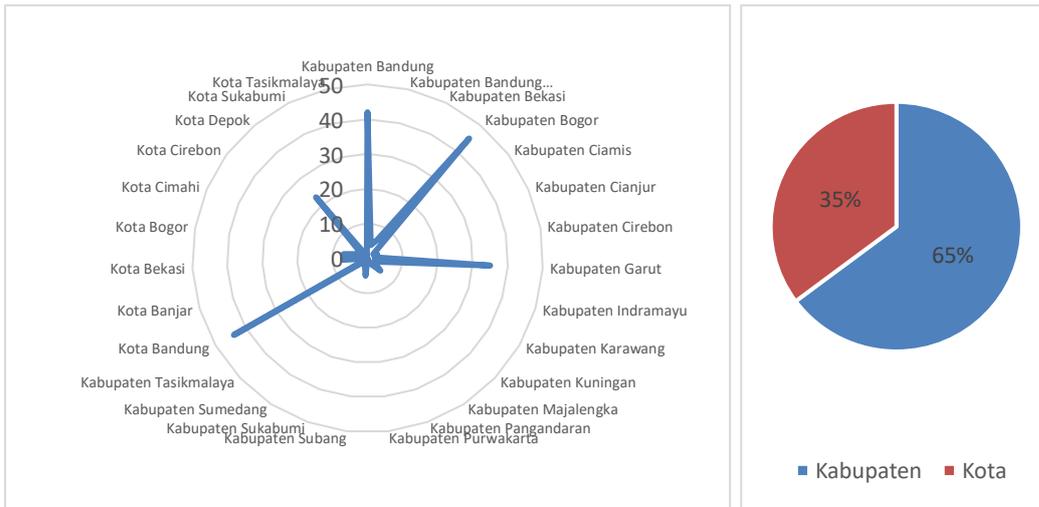
Gambar 3. Status Pernikahan **Gambar 4.** Usia Pernikahan Responden
 Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan status pernikahan, karakteristik responden penelitian ini mayoritas sudah menikah (sebesar 92%). Namun terdapat 21 responden menyatakan dirinya sudah bercerai. Jika melihat dari usia pernikahan, pasangan muda yang baru menikah kurang dari 1 tahun sebesar 14%. Sementara yang sedang memasuki usia 1-5 tahun usia pernikahan sebesar 42% dan pasangan muda yang sudah melewati usia 5 tahun pernikahan sebesar 44%.



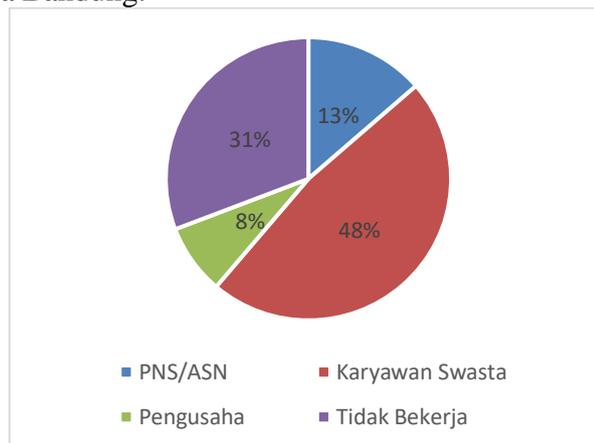
Gambar 5. Tingkat Pendidikan Responden
 Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh sarjana (lulusan S1) sebanyak 64%. Selain sarjana, terdapat juga tingkat yang lebih tinggi yaitu lulusan S2 (13%) dan S3 (1%). Sementara untuk tingkat pendidikan lainnya terdapat sebanyak 6% responden merupakan lulusan diploma, 12% lulusan SMA/Sederajat, dan sisanya responden merupakan lulusan SD dan SMP (4%).



Gambar 6. Wilayah Domisili Responden
 Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

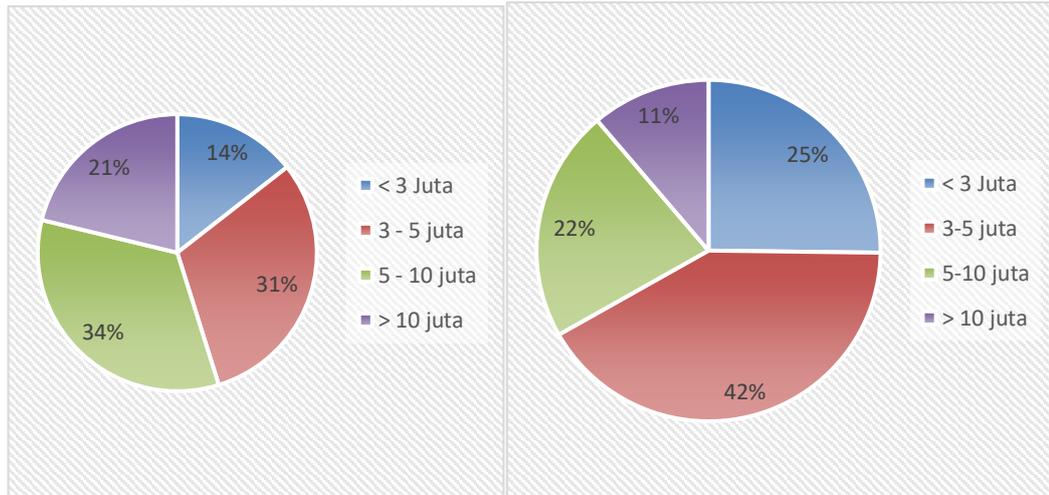
Berdasarkan wilayah domisili, mayoritas responden tinggal di kabupaten (65%) sementara sisanya di wilayah kota (35%). Responden yang berasal dari kabupaten didominasi oleh kabupaten Bogor (28%), Bandung (26%) dan Garut (22%). Sementara untuk wilayah kota sebesar 50% responden tinggal di Kota Bandung.



Gambar 7. Pekerjaan Responden
 Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

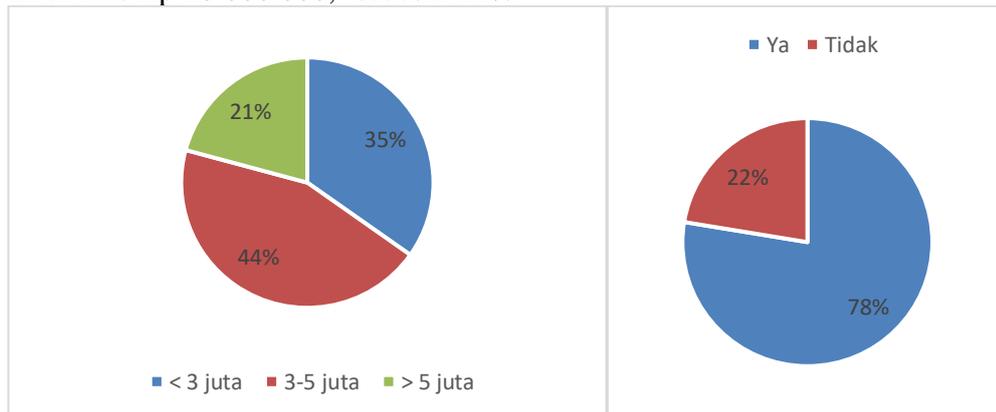
Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah karyawan swasta sebanyak 48%. Sementara responden yang merupakan ASN/PNS sebanyak 13%, pengusaha 8%, dan sisanya 31% untuk responden yang tidak bekerja (ibu rumah tangga).

Jika melihat besarnya pendapatan per/bulan, responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 3.000.000,- sebesar 14%. Sebesar 34% responden memiliki pendapatan antara Rp 5.000.000,- sampai dengan Rp 10.000.000,-. Sedangkan yang memiliki pendapatan antara Rp 3.000.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,- sebesar 31%, dan pendapatan lebih dari Rp 10.000.000,- sebesar 21%.



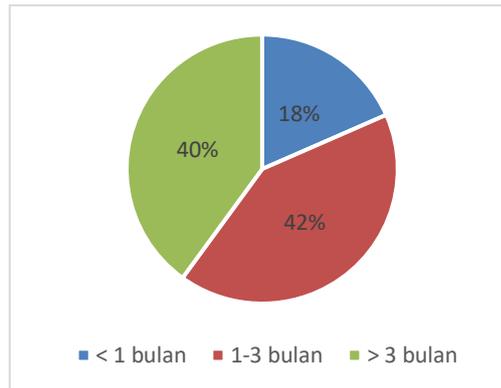
Gambar 8. Pendapatan Responden **Gambar 9.** Pengeluaran Responden
Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan pengeluaran per/bulan, responden didominasi oleh yang memiliki pengeluaran antara Rp 3.000.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,- sebesar 42%. Sedangkan yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp 3.000.000,- sebanyak 25%, pengeluaran antara Rp 5.000.000,- sampai dengan Rp 10.000.000,- sebesar 22% dan responden yang memiliki pengeluaran di atas Rp 10.000.000,- sebesar 11%.



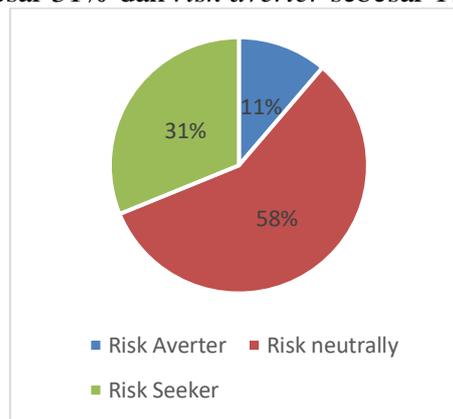
Gambar 10. Pendapatan Minimum Responden **Gambar 11.** Dana Darurat Responden
Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan kriteria jumlah pendapatan minimum yang diperlukan responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam satu bulan, maka mayoritas responden memerlukan 3-5 juta per bulan (44%). Kemudian sebesar 35% responden hanya menghabiskan kurang dari 3 juta perbulan dan responden yang menggunakan pendapatannya di atas 5 juta perbulan sebesar 21%. Selain itu, mayoritas responden memiliki dana darurat (78%) sementara sisanya tidak memiliki dana darurat (22%).



Gambar 12. Durasi Ketahanan Keuangan
Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

Berdasarkan durasi ketahanan keuangan responden, terdapat sebanyak 42% responden yang mampu bertahan 1-3 bulan, 40% responden dapat bertahan lebih dari 3 bulan, dan hanya 18% yang mampu bertahan kurang dari 1 bulan. Selain itu, jika melihat dari sisi kategori toleransi resiko yang dimiliki responden, mayoritas responden merupakan *risk neutrally* (58%). Responden yang termasuk kategori *risk seeker* sebesar 31% dan *risk averter* sebesar 11%.



Gambar 13. Tingkat Resiko Investasi
Sumber: Olahan Data Penulis, 2022

Berikut ini dapat dilihat gambaran karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk tabel pada **tabel 3.** sebagai berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Domisili	Jumlah
Laki laki	93	Kabupaten Bandung	42
Perempuan	157	Kabupaten Bandung Barat	4
Usia		Kabupaten Bekasi	6
Gen Y (tahun lahir: 1981-1996)	216	Kabupaten Bogor	45
Gen Z (tahun lahir 1997-2012)	34	Kabupaten Ciamis	2
Status Pernikahan		Kabupaten Cianjur	3
Sudah Menikah	229	Kabupaten Cirebon	2
Pernah Menikah (cerai)	21	Kabupaten Garut	35
Usia Pernikahan		Kabupaten Indramayu	3
Kurang dari 1 tahun	34	Kabupaten Karawang	2
1 sampai 5 tahun	105	Kabupaten Kuningan	5
Lebih dari 5 tahun	111	Kabupaten Majalengka	2
Tingkat Pendidikan		Kabupaten Pangandaran	1

SD-SMP	11	Kabupaten Purwakarta	0
SMA/Sederajat	29	Kabupaten Subang	5
Diploma	16	Kabupaten Sukabumi	2
S1	159	Kabupaten Sumedang	2
S2	33	Kabupaten Tasikmalaya	1
S3	2	Kota Bandung	44
Pekerjaan		Kota Banjar	0
PNS/ASN	34	Kota Bekasi	7
Karyawan Swasta	119	Kota Bogor	7
Pengusaha	20	Kota Cimahi	3
Tidak Bekerja	77	Kota Cirebon	2
Pendapatan Perbulan		Kota Depok	23
< 3 Juta	36	Kota Sukabumi	1
3 - 5 juta	77	Kota Tasikmalaya	1
5 - 10 juta	84	Memiliki Dana Darurat	
> 10 juta	53	Ya	194
Pengeluaran perbulan		Tidak	56
< 3 Juta	63	Durasi ketahanan keuangan	
3-5 juta	104	< 1 bulan	46
5-10 juta	55	1-3 bulan	104
> 10 juta	28	> 3 bulan	100
Pendapatan minimum (1 bulan)		Kategori Risk Tolerance	
< 3 juta	87	<i>Risk Averter</i>	28
3-5 juta	111	<i>Risk neutrally</i>	144
> 5 juta	52	<i>Risk Seeker</i>	78

Sumber: Olahan Data Penulis, 2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah keluarga pasangan muda pasca pandemi Covid 19 diantaranya perilaku keuangan dan ketahanan keuangan. Adapun pengelolaan keuangan syariah dipengaruhi juga oleh literasi keuangan syariah.
- 2) Faktor pendidikan dan pekerjaan/ pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan syariah
- 3) Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap ketahanan keuangan, perilaku keuangan, dan pengelolaan keuangan syariah keluarga pasangan muda pasca pandemi covid 19. Namun literasi keuangan syariah tidak berpengaruh secara langsung terhadap perencanaan keuangan syariah karena hanya signifikan pada pengaruh tidak langsung nya melalui perilaku keuangan dan ketahanan keuangan (full mediation effect)
- 4) Tingkat toleransi resiko investasi keluarga pasangan muda berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan keluarga pasangan muda pasca pandemi covid 19.
- 5) Perilaku keuangan dan ketahanan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga pasangan muda pasca pandemi covid 19.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah DV. 2012. Buku Pintar Keuangan Syariah. Jakarta (ID): Zaman.
- Alghifari, A., Sofiana, A., & Mas'ari, A. (2020). Faktor Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Tafsir Hukum Keluarga Islam. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(2).
- Arianti, B. F. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan terhadap Literasi Keuangan melalui Keputusan Berinvestasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi. Fakultas*

- Ekonomi Bisnis Universitas Bengkulu.*, 10 No.1, 13–36.
- Arsanti, C., & Riyadi, S. (2018). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Perbanas Review*, 3(2), 110–122.
- Bonang, D. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Kota Mataram. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 155–165. <https://doi.org/10.32505/v4i2.1256>
- Buie, E., & Yeske, D. (2011). Evidence-based financial planning: To learn...like a CFP®. *The Journal of Financial Planning*, 24(11), 38-43.
- Budisantoso, I., & Gunanto. (2010). *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadian keluarga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bryan, Michael F. (1997). On the Origin and Evolution of the Word Inflation. Federal Reserve Bank of Cleveland
- Certified Financial Planning Board. (2017). Financial Planning. Retrieved from <https://www.cfp.net/for-cfp-professionals/professional-standards-enforcement/compliance-resources/frequently-asked-questions/financial-planning>. Accessed on June 19, 2017.
- Dwilita, H., & Sari, P. B. (2020). Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga dan Literasi Keuangan Wanita di Dusun 20 Desa Klambir Lima Kebun. *Jurnal (AKMAMI) Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi*, 1(3), 184–197. Retrieved from <http://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami/article/view/77>
- Demirguç-Kunt, Asli, L. Klapper, D. Singer, and P. Van Oudheusden (2015), The Global Findex Database 2014: Measuring Financial Inclusion around the World, Policy Research Working Paper 7255, World Bank, Washington, DC
- Dinabandhu Sethi and Debashis Acharya (2018) School of Economics University of Hyderabad India : *Financial inclusion and economic growth linkage : some cross country evidence*, Journal of financial economic policy, Emerald Insight
- Ebrahimi, S.O.M.H. & Sabunchi, A. (2020). The Demographical Factors Role in Explanation of Retail Investors' Financial Risk-Tolerance and Their Risk-Taking Behavior. *Investment Knowledge*, 8(32), 217-234. Link: <https://www.sid.ir/en/journal/ViewPaper.aspx?id=811290>
- Ehsan Ibrahimy, Deniz Igan and Soledad Martinez, *The Impact of Covid 19 on Inflation : Potential Drivers and Dynamic*, *International Monetary Fund research* (2022)
- Fahrika, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh. *Inovasi*, 16(2), 206–213.
- Ghirmai Kefel (2010) The Case for Financial Literacy in Developing Countries : Promoting Access to Finance by Empowering Consumers
- Harrod, R. F. (1939) An essay in dynamic theory, *Economic Journal*, 49, pp. 14–33.
- Hung, A. A., Parker, A. M., Yoong, J. K., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy.
- International Monetary Fund. (2021). World Economic Outlook Update, January 2021. In World Economic Outlook (Issue January 2021). <https://data.imf.org/?sk=388DFA60-1D26-4ADE-B505-A05A558D9A42&sId=1479329132316>
- Joo, S. (2008). Personal financial wellness. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Research* (pp. 21-33). New York, Singer. doi: 10.1007/978-0-387-75734-6_2
- Karlan, D., R. Osei, I. Osei-Akoto, and C. Udry. 2014. Agricultural Decisions after Relaxing Credit and Risk Constraints. *The Quarterly Journal of Economics* 129(2): 597–652.
- Kaldor, N. (1959) Economic growth and the problem of inflation, *Economica*, 26, pp. 212–226, 287–298
- Kemenkes, R. (2021). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 5

- November 2021. Retrieved from <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-5-november-2021>
- Kurowski, Ł. (2021). Household 's Overindebtedness during the COVID-19 Crisis : *Risks*, 9(4), 1–19.
- Kusnandar, Deasy, L., & Kurniawan, D. (2018). Seminar Nasional Dan Call Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA), 8,. *Seminar Nasional Dan Call Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 1–12.
- Kusnandar, D. L., & Kurniawan, D. (2018). Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga Di Kota Tasikmalaya. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA) 8 Purwokerto*, 1(8), 1–12.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). *Financial Literacy : Theory and Evidence*.
- Mukhlisin, M. (2013). *Sakinah Finance (solusi mudah mengatur keuangan keluarga islami)*, Cet. Pertama (Cetakan Pe). Solo: Tinta Medina.
- Mulyari, S., & Hati, R. P. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga*. 4(1996), 6.
- Moore, D., Z. Niazi, R. Rouse, and B. Kramer. 2019. Building Resilience through Financial Inclusion: A Review of Existing Evidence and Knowledge Gaps. Financial Inclusion Program, Innovations for Poverty
- Permanasari, F. M., Harya Kuncara, & Ari Warokka. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Antesedennya Terhadap Toleransi Risiko Dengan Moderasi Faktor Demografi Pada Pekerja Muda Di Indonesia. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(2), 338–363. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.2.08>
- Pradita, R. I. (2021). *TERHADAP PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA DI POLITEKNIK BAJ (Behavioral Accounting Journal)*. 4(2), 372–388.
- Ramalho, T.B. & Forte, D. (2019). Financial literacy in Brazil – do knowledge and self-confidence relate with behavior?. *RAUSP Manag. J.*, vol.54 no.1, São Paulo Jan./Mar. DOI: <https://doi.org/10.1108/RAUSP-04-2018-0008>
- Ridwan, L. M., Solihat, A., & Trijumansyah, A. (2018). Pengaruh Product Knowledge dan Brand Association Terhadap Purchase Intention Kawasan Kampung Kreatif Dago Pojok. *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 68–82. <https://doi.org/10.31311/par.v5i1.3060>
- Sherman D Hanna & Michael S Gutter & Jessie Fan (2021) A measure of Risk Tolerance based on economy theory, *Journal of financial counselling and planning*
- Suwiknyo, D. (2009). *Tarbiyah Finansial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sucianah, A., & Yuhertiana, I. (2021). Gender Memoderasi Financial Literacy Dan Financial Behavior Terhadap Ketahanan Keuangan Rumah Tangga Milenial Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 428 - 438. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2020>
- Solow M Robert (1956) A contribution to the theory of economic growth : The quarterly journal of economics vol 70 no 1 Feb 1956, page 65-94
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019. (n.d.).
- Warschauer, T. (2002). The role of universities in the development of the personal financial planning profession. *Financial Services Review*, 11(3), 201-216.
- Wisnubroto, A. P., Edwina, T. N., & Budiyan, K. (2020). Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Dan Istri. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(1), 87–94.
- Yuesti, A., Rustiarini, N. W., & Suryandari, N. N. A. (2020). Financial literacy in the covid-19 pandemic: Pressure conditions in indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(1), 884–898. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1\(59\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1(59))

quran.tazkia.ac.id

Yoshino, N., P. Morgan, and G. Wignaraja. 2015. Financial Education in Asia: Assessment and Recommendations. ADBI Working Paper 534. Tokyo: Asian Development Bank Institute



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.